

Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris (My Next Word) pada BAB 9 Dengan Menerapkan Metode Kooperatif Model Jigsaw pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ciseureuh

Sumayah Musyarafah¹ Siti Mutmainah² Ice Yosepina Yupi³ Rinaldi Yusup⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Nusa Putra, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: sumayah.musyarafah_sd22@nusaputra.ac.id¹ siti.mutmainah_sd22@nusaputra.ac.id² ice.yosepina_sd22@nusaputra.ac.id³ rinaldi.yusup@nusaputra.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas IV SDN Ciseureuh dengan menggunakan metode kooperatif model Jigsaw. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan design penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis & Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Ciseureuh yang berjumlah 33 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan jurnal guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif model Jigsaw efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas IV SDN Ciseureuh. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 68,5 pada siklus I menjadi 79,2 pada siklus II.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Bahasa Inggris, Kooperatif, Model Jigsaw



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pencapaian proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, peserta didik, kurikulum, lingkungan sosial, Keluarga dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan peserta didik faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan peserta didik tersebut dapat dirunut melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya. Bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia kiranya merupakan hal yang tak dapat dibantah. Hubungan timbal balik atau interaksi antara guru dan peserta didik yang menyenangkan merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar. Proses interaksi dalam proses belajar mengajar sesungguhnya mempunyai arti yang lebih luas tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan peserta didik saja serta penyampaian materi pelajaran, tetapi berupa interaksi yang edukatif dengan menanamkan sikap percaya diri, menghargai proses pembelajaran dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebab kualitas hasil belajar yang rendah adalah ketidakmampuan guru dalam menganalisis bahan ajar dan penerapan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan materi ajar.

Guru dalam kegiatan belajar masih terjebak dalam pola pikir konvensional, yaitu proses belajar mengajar yang berpusat pada guru. Indikator dari fakta tersebut adalah proses pembelajaran di Tunanetra masih didominasi metode ceramah. Penggunaan metode ceramah yang dominan menyebabkan peserta didik kurang aktif selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung. Peserta didik pada umumnya hanya mendengarkan, membaca, serta menghafal informasi yang diperoleh dari gurunya. Dalam kegiatan proses belajar mengajar seperti ini berdampak kurang terjadinya saling interaksi antara peserta didik dengan peserta

didik lainnya, juga antara peserta didik dengan guru. Jika keadaan ini berlangsung secara terus menerus maka dapat dipastikan kualitas dan hasil pembelajaran menjadi rendah. Hal ini sangat disayangkan karena proses belajar mengajar sesungguhnya diartikan sebagai serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif yang saling menyenangkan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa, guru perlu menggunakan metode pengajaran yang efektif sehingga siswa dapat aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu metode pengajaran yang efektif untuk pembelajaran bahasa Inggris adalah metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Metode kooperatif merupakan metode belajar kelompok yang menarik dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar siswa. McMaster dan Fuch (2002) menyatakan bahwa pada tahun 1990-2000, pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, terutama siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar.

Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pada metode ini siswa melakukan pembelajaran secara berkelompok. Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa menjadi aktif berinteraksi di kelas dan saling membantu dalam memahami pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, siswa terdorong untuk bekerja sama secara positif dalam mengerjakan soal yang diberikan guru, melatih sosialisasi dengan teman sekelasnya karena siswa menyampaikan materi kepada teman-temannya dan mengajarkan materi yang didapatkannya kepada anggota kelompok lain. Bahasa Inggris dilihat dari segi peranannya saat ini di dunia, menurut Hornby menyatakan bahwa "English is the language originally of England, now spoken in many other countries and used as a language of international communication through out the world Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum baru tersebut pembelajarannya masih berpedoman pada pendekatan pembelajaran komunikatif. Hal ini dapat dilihat dari kompetensi dasar yang termuat dalam kurikulum baru tersebut, yang menekankan pada capainya penguasaan fungsi sosial bahasa sebagai alat komunikasi.

Kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting karena kompetensi tersebut berfungsi sebagai penentu isi atau materi pelajaran dan metode yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Menurut Wina Sanjaya merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda (heterogen). Eggen dan Kauchak dalam Trianto mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian menurut Arends dalam Trianto ada enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan oleh Peneliti dalam mengajar, yaitu: Presentasi, pengajaran langsung (direct instruction), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah (problem base instruction) dan diskusi kelas.

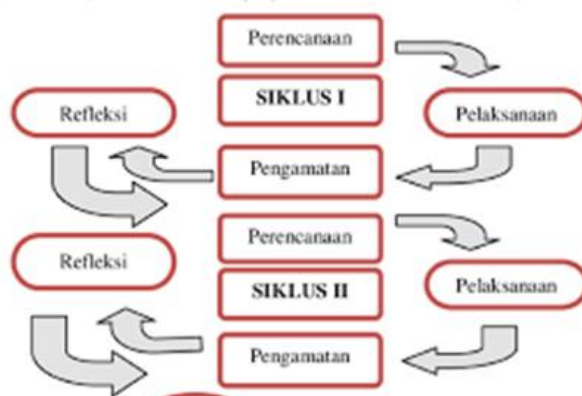
Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tukiran Taniredja. Trianto dan Isjoni bahwa pada dasarnya pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan utama, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman dari Universitas Texas, kemudian diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Sedangkan menurut pendapat Edward bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran berkelompok, yang terdiri dari empat orang. dan ini terbukti sangat efektif. Kemudian Sudjana dalam Isjoni mengemukakan,

beberapa peserta didik dihimpun ke dalam satu kelompok dapat terdiri 4-6 peserta didik. Jumlah yang tepat menurut hasil Penelitian Slavin dalam Isjoni adalah hal itu dikarenakan kelompok yang beranggotakan 4-6 lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan kelompok yang beranggotakan 2-4 orang. Dan Soejadi dalam Isjoni mengemukakan, jumlah dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya. Pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran Bahasa Inggris tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan peserta didik mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan Peneliti. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran peserta didik lebih banyak pasif. Kondisi tersebut menunjukkan peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat peserta didik dan mengurangi keengganan peserta didik dalam belajar Bahasa Inggris. Materi teks interaksi interpersonal lisan dan tulis dapat dilakukan dengan menerapkan model yang pada awalnya hasil belajar peserta didik kurang memuaskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas, Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian reflektif yang dilakukan secara berdaur oleh guru atau calon guru (Susilo, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cisereuh, Karang tengah, Kec. Gunungpuyuh, Kota Sukabumi, Jawa Baeat 43121. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Ciseureuh yang berjumlah 33 siswa terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris dengan menerapkan metode kooperatif model Jigsaw Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ciseureuh.

Berdasarkan data yang diteliti, jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif Pada pelaksana penelitian ini, peneliti menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart. Model penelitian ini tampak lebih dekat dengan model penelitian Kurt Lewin. Karena bentuk siklus yang terdapat di dalam pelaksanaanya berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Pada setiap siklus terdapat empat langkah yaitu 1) perencanaan (planning), 2) pelaksanaan (action), 3) pengamatan (observation), dan 4) refleksi (reflection). Hanya saja sesudah siklus setelah diimplementasikan khususnya sesudah kegiatan refleksi, kemudian diikuti dengan kegiatan perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Model penelitian oleh Kemmis & Mc. Taggart dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur PTK Model Kemmis & Mc. Taggart (1990,dalam Wiriaatmdja 2010: 66)

Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas: a) Perencanaan: Persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ini adalah menyusun RPP dan merancang metode kooperatif jigsaw serta menyusun lembar. Pelaksanaan b) Pada tahap ini, peneliti melaksanakan rencana tindakan yang telah disusun. c) Pengamatan: Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan semua rencana yang telah dibuat. pelaksanaan pembelajaran dan mengumpulkan data melalui observasi, tes, dan catatan lapangan. d) Refleksi: yang terakhir menganalisis data yang telah dikumpulkan dan merefleksikan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan setiap siklus/ pertemuan dengan melihat ketercapaian dalam indikator kinerja pada siklus 1. Peneliti juga mengkaji kekurangan dan permasalahan yang muncul pada siklus 1, kemudian membuat perencanaan perbaikan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti menyusun rencana tindakan untuk siklus selanjutnya. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: Untuk menilai ulangan atau tes Siklus yaitu melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut, sehingga diperoleh rata-rata tes siklus dapat dirumuskan:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Nilai rata-rata diambil dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa yang dibagi dengan jumlah siswa di dalam kelas.

Keterangan:

X = Rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai KKM atau skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 85%.

Tabel 1. Kreteria Ketuntasan Prestasi Belajar

Individual	klasikal	kualifikasi
≥ 75	$\geq 85\%$	Tuntas
< 75	$< 85\%$	Tidak

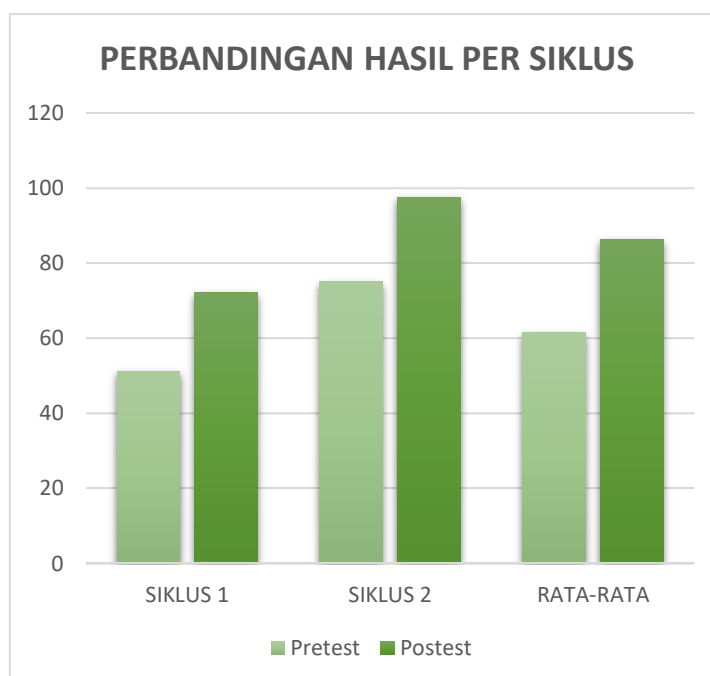
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran test menunjukkan bahwa penggunaan Metode Kooperatif Model Jigsaw siklus 1 dari observasi 1 yaitu memperoleh nilai 1740 kategori kurang dengan rerata 51,2. Sedangkan observasi 2 memperoleh nilai 3320 kategori baik dan diperoleh rerata 97,6 dengan kategori cukup. Peningkatan hasil belajar melalui metode kooperatif model jigsaw pada setiap siklusnya dilakukan melalui perbaikan proses pembelajaran berdasarkan analisis data dengan didukung adanya hasil catatan lapangan berupa lembar test pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil catatan lapangan berupa lembar observasi siklus 1 pada tanggal 21 maret 2024, menunjukkan bahwa penggunaan Metode Kooperatif Model Jigsaw pada pembelajaran belum optimal. Oleh karenanya diadakan perbaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus 2 berdasarkan refleksi dari catatan observasi. Hasil catatan lembar observasi pada siklus 2 pada tanggal 28 Maret 2024 menunjukkan penggunaan Metode Kooperatif Model Jigsaw lebih optimal. Apabila ditunjukkan dengan tabel hasil observasi peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris (My Next Word) pada BAB 9 Dengan

Menerapkan Metode Kooperatif Model Jigsaw siswa kelas IV siklus 1 dan 2 dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

Siklus 1		Rata-rata/kategori	Siklus 2		Rata-rata/kategori
Obs 1	Obs 2		Obs 1	Obs 2	
51,2	72,1	61,4	75	97,6	86,3



Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1 Dan Siklus 2

Dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa rerata hasil test siklus 1 dengan nilai 61,4 dengan kategori cukup, sedangkan siklus 2 dengan nilai 86,3 dengan kategori baik dan mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar secara klasikal dari siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar ini tidak dapat dilepaskan dari peran guru dan siswa yang belajar dengan kolaboratif dengan konsentrasi dalam menggunakan metode Kooperatif Model Jigsaw ini. power point pada pembelajaran dan motivasi siswa juga meningkat pada setiap siklusnya. Sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa secara individu yang berdampak pada ketuntasan belajar klasikal. Menurut indikator keberhasilan yang ditetapkan, kriteria ketuntasan klasikal di SD Negeri Ciseureuh adalah ≥ 80 . Pada data awal ketuntasan belajar secara klasikal yakni rerata 60,1, kemudian rerata pada siklus 1 yakni 61,4 dan pada siklus 2 menjadi 83,3. Sedangkan ketuntasan secara individu pada data awal peserta didik yang dapat memenuhi KKM ≥ 70 hanya sebanyak 10 siswa (30,30%), sedangkan pada siklus 1 sebanyak 22 siswa (66,66%), kemudian pada siklus 2 menjadi 31 siswa (93,95%). Hasil belajar peserta didik diukur dengan menggunakan tes. Tes dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis berbentuk pilihan ganda berjumlah 10 butir soal.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. I. (2007). Learning to teach (8th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Aronson, E., Blaney, N., Stephan, C., Cooper, J., & Russell, M. (1978). Jigsaw classroom learning: A cooperative learning technique. Austin, TX: University of Texas at Austin.
- Homby. 2005. Oxford Advance Learner's Dictionary Of Current English, Oxford University Press
- Isjoni (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Dalam Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- McMaster, K.N. and Fuchs, D. (2002). Cooperative Learning on the Academic Achievement of Students with Learning Disabilities: an Update of Tateyama- Sniezek's Review. Learning Disabilities Research & Practice Journal, Vol. 17 No. 2. 107-117.
- Slavin, R. E. (1990). Cooperative learning: Theory, research, and practice (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Slavin, R. E. (2021). Cooperative Learning. Dalam Isjoni (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Dalam Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Susilo, J. H., & Sari, R. A. (2023). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran sains. Jurnal Pendidikan Sains, 12(2), 235-242.
- Taniredja, T., Trianto, & Isjoni. (2008). Pembelajaran kooperatif: Konsep, teori, dan aplikasinya. Jakarta: Grasindo.
- Trianto 2010. Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiaatmadja (2010) metode penelitian kelas, Bandung: Remaja Rosdakarya.